



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus tentang penerapan terapi hortikultura (hidroponik) untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan Harga Diri Rendah di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2026, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa kedua partisipan berjenis kelamin laki-laki dengan usia 53 tahun (Tn. H) dan 48 tahun (Tn. D), memiliki riwayat gangguan jiwa, serta mengalami masalah keperawatan Harga Diri Rendah. Kondisi tersebut ditandai dengan perasaan malu, kurang percaya diri, merasa tidak memiliki kemampuan yang dapat dibanggakan, merasa tidak berguna, kurang melakukan kontak mata, berbicara pelan, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.
2. Diagnosis keperawatan utama yang ditemukan pada kedua partisipan adalah Harga Diri Rendah kronis
3. Penerapan terapi hortikultura (hidroponik) dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan dengan kegiatan yang meliputi pengenalan program terapi, pemilihan bibit bayam, penyemaian hidroponik menggunakan media mika, pemberian edukasi mengenai nutrisi tanaman, pemindahan bibit ke media hidroponik, perawatan tanaman, pengecekan pertumbuhan tanaman, pengendalian hama, hingga perawatan tanaman sampai menjadi sayur. Selama pelaksanaan terapi, kedua partisipan mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan baik, kooperatif, serta menunjukkan respons yang positif terhadap terapi yang diberikan.
4. Sebelum diberikan terapi hortikultura (hidroponik), hasil pengukuran menggunakan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) menunjukkan bahwa Tn. H memperoleh skor 11 dan Tn. D memperoleh skor 13, yang termasuk dalam kategori harga diri rendah. Kedua partisipan masih menunjukkan tanda dan gejala harga diri rendah berupa kurang percaya

diri, merasa tidak berguna, merasa gagal, sulit mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki, kurang melakukan kontak mata, serta kurang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

5. Setelah diberikan terapi hortikultura (hidroponik) selama 11 kali pertemuan, terjadi peningkatan skor harga diri pada kedua partisipan berdasarkan Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). Skor Tn. H meningkat dari 11 menjadi 18, sedangkan skor Tn. D meningkat dari 13 menjadi 20. Peningkatan skor tersebut menunjukkan adanya perbaikan harga diri yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan mengenali potensi diri, keberanian berinteraksi dengan orang lain, kontak mata yang lebih baik saat berkomunikasi, serta berkurangnya perasaan malu dan rendah diri. Dengan demikian, penerapan terapi hortikultura (hidroponik) dapat membantu meningkatkan harga diri pada pasien dengan masalah Harga Diri Rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil studi kasus tentang penerapan terapi hortikultura (hidroponik) untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan Harga Diri Rendah di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2026, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa keperawatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai terapi okupasi berkebun sebagai salah satu intervensi keperawatan jiwa nonfarmakologis. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan evidence-based practice dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan Harga Diri Rendah.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi ilmiah dan bahan pembelajaran dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai penerapan terapi okupasi

berkebun sebagai intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan harga diri pada pasien dengan Harga Diri Rendah. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan penelitian berbasis evidence-based nursing.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Rumah sakit, khususnya RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, diharapkan dapat menerapkan terapi okupasi berkebun sebagai salah satu program rehabilitasi psikososial bagi pasien dengan Harga Diri Rendah. Selain itu, rumah sakit diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan terapi berkebun sehingga dapat membantu meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, serta kemandirian pasien.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai terapi okupasi berkebun dengan jumlah responden yang lebih banyak, waktu intervensi yang lebih lama, serta menggunakan desain penelitian yang lebih kuat sehingga efektivitas terapi dapat diketahui secara lebih mendalam. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat membandingkan terapi okupasi berkebun dengan terapi nonfarmakologis lainnya dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan gangguan jiwa.